



PERAN PENYULUH DALAM UPAYA MEMINIMALISIR BUDAYA CAROK DI WILAYAH KONFLIK DI MADURA

Tontowi¹, Mufaroha²

Magister Hukum Keluarga Islam Universitas Sunan Giri Surabaya,

mufaroha77@gmail.com

Abstrak

This study aims to analyze the role of Islamic religious instructors in minimizing the culture of physical violence (carok) in solving problems. Through phenomenological qualitative methods, the researcher tries to uncover the factors of cultural behavior that seem to legitimize the culture of violence in resolving social conflicts in the Madurese community. The results of the study found that the word Carok is a word that is attached to the Madurese community, this cannot be separated from the history and geographical conditions of Madura which is surrounded by oceans and barren land conditions. Carok is often done with the aim of maintaining self-respect, especially when entering the realm of women or the wife is seduced by other men, Madura's motto will come out "Angok poteh tolang tenembeng poteh matah (better white bones than white eyes)". The motto continues to be passed down to posterity and even the event often arises from the support of a large family. The role of extension workers is needed to minimize carok culture, of course with various methods that can be accepted by them, namely by a persuasive approach through religious leaders, traditional and cross-sectoral figures such as the police and Koramil.

Keywords: Carok, Conflict Resolution, Islamic View, Role of Extension

PENDAHULUAN

Mendengar nama Madura, hampir semua orang sudah berstigma dengan budaya *carok*-nya. Dari stigma tersebut memunculkan penilaian negatif dan cenderung kepada budaya kekerasan bahkan lebih parah yakni pembunuhan dengan menggunakan clurit.²

Jika kekerasan dan pembunuhan yang terjadi dalam masyarakat Bugis dan Mandar di Sulawesi Selatan sering di kaitkan dengan ungkapan *dotaitau mate'pieera anna da mate tambai*, yang artinya lebih baik mati berdarah dari pada mati lapar, maka dalam masyarakat Madura, pembunuhan (*carok*) sering kali di kaitkan dengan ungkapan *anggo'an pote-ya tolang etembeng pote matah* (lebih baik putih tulang dari pada putih mata). Dan Bahkan ungkapan lebih "keras" adalah *tambanah todus, mate* (obatnya malu adalah mati). Dari pengantar yang dituangkan dari kedua kebudayaan tersebut adalah bahwa tindakan kekerasan dan pembunuhan perlu dilakukan untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan.³

Carok berasal dari bahasa Kawi Kuno yang berarti Pertengkaran. Secara harfiah bahasa Madura, Carok bisa diartikan *Ecacca erok-orok* (dibantai/mutilasi).⁴ Menurut D. Zawawi Imron budayawan berjudul Celurit Emas, Carok merupakan satu pembauran dari

¹ Dosen MHKI Universitas Sunan Giri Surabaya

² Latif, A Wijaya, *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri orang Madura* (Yogyakarta: Lkis. 2002),1.

³ *ibid*

⁴ Amin Mohammad, *Carok Bukan Asli Budaya Madura*, Artikel Internet, 25-10



budaya yang tidak sepenuhnya asli dari Madura. Carok merupakan cara penyelesaian akhir dari permasalahan yang tidak bisa diselesaikan secara damai atau musyawarah yang didalamnya bermuatan mempertahankan harga diri.

Carok pada umumnya melibatkan dua orang atau dua keluarga besar, bahkan sering terjadi antar penduduk desa. Pemicu dari carok ini berupa perebutan kedudukan, perselingkuhan, perebutan tanah, bisa juga dendam turun temurun selama bertahun-tahun lamanya.

METODE

Pelitan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, suatu penelitian yang bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial masyarakat sebagai hal yang bermakna dan merekonstruksi kembali turunan makna dan tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial. Tempat penelitian dilakukan di dua situs yaitu masyarakat Madura yang bermukim di Pulau Madura dan masyarakat Madura di Luar Pulau Madura.

PEMBAHASAN

1. Kondisi Geografis dan Sejarah Madura

Madura (bhs. Madura: *Mâdthurâ*/مَدْرَ) adalah nama pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Pulau Madura besarnya kurang lebih 5.168 km² (lebih kecil daripada pulau Bali), dengan penduduk hampir 4 juta jiwa.

Dari sumber-sumber babad tanah Madura dikisahkan bahwa pulau Madura pada zaman dahulu oleh para pengarang lautan hanya terlihat sebagai puncak-puncak tanah yang tinggi (sekarang menjadi bukit-bukit, dan beberapa dataran yang ketika air laut surut dataran tersebut terlihat, sedangkan apabila laut pasang dataran tersebut tidak tampak (di bawah permukaan air). Puncak-puncak yang terlihat tersebut di antaranya sekarang disebut Gunung Geger di Kabupaten Bangkalan dan Gunung Pajudan di kabupaten Sumenep.

Kondisi geografis pulau Madura dengan topografi yang relatif datar di bagian selatan dan semakin kearah utara tidak terjadi perbedaan elevansi ketinggian yang begitu mencolok. Selain itu juga merupakan dataran tinggi tanpa gunung berapi dan tanah pertanian lahan kering. Komposisi tanah dan curah hujan yang tidak sama dilereng-lereng yang tinggi letaknya justru terlalu banyak sedangkan di lereng-lereng yang rendah malah kekurangan dengan demikian mengakibatkan Madura kurang memiliki tanah yang subur.

Secara geologis Madura merupakan kelanjutan bagian utara Jawa, kelanjutan dari pengunungan kapur yang terletak di sebelah utara dan di sebelah selatan lembah solo. Bukit-bukit kapur di Madura merupakan bukit-bukit yang lebih rendah, lebih kasar dan lebih bulat daripada bukit-bukit di Jawa dan letaknya pun lebih bergabung.

Masyarkat Madura pada dasarnya adalah orang yang suka merantau karena keadaan wilayahnya yang tidak baik untuk bertani. Orang Madura juga senang berdagang, terutama besi tua dan barang-barang bekas lainnya. Selain itu banyak yang bekerja menjadi nelayan dan



buruh,serta beberapa ada yang berhasil menjadi Tekonokrat, Birokrat, Menteri atau Pangkat tinggi di dunia militer.

2. Tradisi Carok di Madura

Awal mula munculnya carok tidak terlepas dengan masa pemerintahan konial Belanda yang berkuasa sekitar tahun 1700. Pada masa ini Belanda menguasai Nusantara khususnya pulau Madura yang pada saat itu kabupaten diberi status pemerintahan sendiri seperti halnya dengan semua daerah yang ditaklukkan di Jawa. Jika dibandingkan dengan fenomena yang ada di masyarakat saat ini memang benar dari sekian banyak kasus carok ternyata penyebabnya gangguan terhadap istri, apalagi zaman yang sudah modern seperti saat ini sarana komunikasi semakin canggih dan tidak begitu sulit untuk menemukan kenalan baru di media sosial, entah kenalan tersebut sudah berkeluarga atau tidak terkadang walaupun sudah tau kalau salah satunya sudah berkeluarga atau dua-duanya namun tetap menjalin hubungan asmara, hal seperti itu yang sering menyebabkan terjadinya carok.

Peristiwa-peristiwa kekerasan yang melibatkan orang Madura, menjadi semakin lengkap oleh adanya bukti-bukti sejarah modern, paling tidak dimulai sejak kedatangan VOC pertama kali menguasai Madura sekitar tahun 1700, yaitu setelah rakyat dengan jalan pemberontakan memisahkan diri dari kerajaan Mataram di pulau Jawa. Ketika itu para pemberontak Madura memporak porandakan bagian-bagian terbesar dari Jawa sehingga hampir saja mereka dapat menaklukkan pemerintahan pusat Mataram. Hanya dengan bantuan VOC para penguasa Mataram akhirnya dapat memadamkan pemberontakan itu dan memulihkan keadaan.

Sejarah munculnya carok sama dengan munculnya clurit. Menurut sejarah carok sering dikaitkan dengan tokoh legendaris Madura yaitu Sakera. Sakera dan carok seakan melekat tak terpisahkan. Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang, lahirnya carok bermula dengan perkelahian antara Sakera dengan Brodin, Markasan dan Carik Rembang yang merupakan antek-antek Belanda. Munculnya celurit di pulau Madura pun dihubung-hubungkan dengan Sakera pada abad 18 M. Pada masa itu, Sakera diangkat menjadi mandor tebu di Bangil, Pasuruan oleh Belanda. Ia adalah seorang mandor yang jujur dan taat agama, sehingga disukai oleh para buruh. Ciri khas dari Sakera saat ke kebun mengawasi para pekerja, dia selalu membawa arit besar yang dikenal sebagai celurit (Madura: Are⁵).

Suatu ketika, pabrik gula milik Belanda membutuhkan banyak lahan baru, akhirnya Belanda membeli lahan perkebunan dengan cara licik. Tanah dibeli dengan harga murah dan melakukan teror terhadap pemilik tanah. Belanda menyuruh bawahannya, Carik Rembang untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Dengan iming-iming harta dan kekayaan, akhirnya carik rembang bersedia memenuhi keinginan Belanda. Carik Rembang yang Keamanan pada masa itu tidak menjamin keselamatan masyarakat Madura, karena pemerintahan baru yang di bawa oleh Belanda membawa perubahan terhadap pemikiran raja-raja di Madura mereka semakin serakah dan seakan-akan rakyat dianggap sebagai budak.

⁵ Huub De Jonge, *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi*, Terj. Arief B. Prasetyo, LKiS, Yogyakarta, 2012., 63-64



merasa berkuasa, menggunakan cara-cara kekerasan kepada rakyat dalam mengupayakan tanah untuk perusahaan Belanda tersebut.

Mengetahui ketidakadilan itu, Sakera kemudian tergerak hatinya untuk membela rakyat kecil. Berkali-kali Sakera dengan berbagai cara menggagalkan upaya carik rembang. Akhirnya carik Rembang pun elaporkan hal ini kepada pihak Belanda. Dengan kemarahan yang memuncak, Belanda kemudian memerintahkan seorang jagoan bernama Markasan untuk membunuh Sakera. Pada saat pekerja istirahat Markasan sengaja marah-marah dan memanggil Sakera diajak adu kekuatan. Kemudian salah satu pekerja melaporkan hal tersebut dan membuat Sakera marah sejak saat itu Sakera menjadi buronan Belanda.⁶

Singkat cerita, kemudian Belanda dengan cara licik menemui teman seperguruan Sakera yaitu Aziz untuk mencari kelemahan Sakera. Dengan iming-iming kekayaan Belanda di Bangil, Aziz pun menjebak Sakera dengan mengadakan tayuban karena Sakera sangat gemar dengan tayuban. Akhirnya ia dapat dilumpuhkan dengan bambu apus. Setelah ditangkap, Sakera dihukum gantung di Pasuruan, oleh Belanda. Sebelum digantung ia sempat berteriak “Guperman korang ajar, ja’ nga-bunga, bendar sengko’mate, settong sakera epate’e, saebu Sakera tombu pol” Guperman Kurang ajar, jangan bersenang-senang, saya memang mati, satu Sakera dibunuh, akan muncul seribu Sakera lagi. Sejak saat itu, orang-orang Madura kalangan bawah mulai berani melakukan perlawanan kepada Belanda, dan celurit sebagai simbolisasi figur Sakera.

Namun, pada masa itu mereka tidak menyadari kalau dihasut oleh Belanda. Mereka diadu dengan golongan keluarga blater yang menjadi kaki tangan kolonial Belanda. Sebenarnya awal mula datangnya budaya carok tidak diketahui secara pasti hanya saja cerita yang berkembang di masyarakat selalu dikaitkan dengan cerita P. Sakera dalam seni pertunjukan cerita tersebut yang sering diangkat karena menjadi sesuatu kebanggaan bagi masyarakat Madura.

Meninggalnya Sakera bukan membawa kebebasan bagi Belanda untuk memperluas kekuasaannya melainkan mereka ketakutan karena bukan hanya satu orang Sakera yang menentangnya akan tetapi orang Madura dari kalangan bawah bersatu untuk melawan Belanda sehingga pulau Madura tidak lagi disentuhnya. Cerita di atas berkaitan dengan stereotipe kolonial Belanda kepada orang Madura. Seperti pendapat Huub De Jonge dalam bukunya Garam Kekerasan dan Aduan Sapi Esai-esai Tentang Orang madura dan Kebudayaan Madura ia menyatakan bahwa tema yang selalu muncul dalam stereotipe-stereotipe tentang berbagai kelompok penduduk umumnya mengacu pada penampilan luar.

Pada zaman kolonial, penggambaran ciri fisik orang Madura terus-menerus menonjolkan perbedaan penampilan luar mereka dari orang Jawa dan orang Sunda. Orang Madura digambarkan sebagai lebih kasar, lebih kaku, lebih garang, lebih kekar, atau lebih

⁶ Samsul Ma’arif, *The History of Madura*, Araska, Yogyakarta, 2015, 165.



beran, dan badannya lebih kuat. Tingginya berkisar antara 160-170 cm, lebih kecil daripada, atau sama dengan, warga puau tetangga, tapi tak pernah lebih besar.

3. Pandangan Islam Terhadap Budaya Carok

Secara harfiah, islam berarti ‘damai’, ‘selamat’, ‘aman’, atau ‘tenteram’,⁷ yang semua itu mengacu pada situasi yang sangat didambakan setiap orang. Situasi ini tidak hanya oleh umat Islam, tetapi juga oleh semua umat manusia di mana pun, bahkan hewan dan tumbuhan sekalipun.

Kemudian, secara konseptual, Islam merupakan agama yang mengajarkan monoteisme tauhid yang harus diwujudkan dalam bentuk kepasrahan diri dan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya sebagai utusan pembawa rahmah guna meraih kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" (QS. Al-Baqarah ayat 201)

Secara tekstual, Al-Qur'an juga mengajarkan kepada kita agar senantiasa mengamalkan nilai-nilai kedamaian secara total. Bahkan, salah satu ayatnya menyebutkan,

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu". (QS. Al-Baqarah ayat 208)

Jika kita mengacu pada Islam yang berarti ‘damai’, maka sesungguhnya ayat itu ingin mengatakan, “Masuklah kalian ke dalam kedamaian secara total.” Totalitas dalam pengertian, tidak saja memberikan kedamaian kepada orang yang sekelompok, seoramas, atau seakidah dengan kita, tetapi kepada sesama manusia yang berlainan keyakinan, hatta kepada sesama ciptaan-Nya.

Sementara Islam dalam pengertian ‘selamat’ dapat kita baca dalam sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa Muslim sejati adalah yang komitmen sepenuh hati menjaga keselamatan saudaranya. (Lihat selengkapnya hadits tersebut yang menyebutkan, “*Muslim sejati adalah Muslim yang orang Muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya,*” (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Sebaliknya, orang yang paling buruk adalah yang tidak bisa diharapkan kebbaikannya dan justru ditakuti keburukannya. (Dalam hadits dimaksud, dikatakan, “Orang yang terburuk di antara kalian adalah yang tidak bisa diharapkan kebbaikannya dan justru orang lain tidak bisa dirasa aman dari keburukannya,” (HR Tirmidzi). Sungguh sebuah ajaran luhur dan mulia yang telah diajarkan Rasulullah SAW kepada kita.

Selama ini, damai masih dipahami sebagai hidup rukun berdampingan antara dua pihak atau dua kekuatan besar yang semula berseteru. Padahal, nyatanya tidaklah demikian.

⁷ Ismail bin Hammad Al-Jauhari, *As-Shihbah: Tajul Lughab Washibahul Arabiyyah*, (Beirut, Darul Ilmi: 1990 M), cetakan keempat, 1951)



Dalam Islam, jiwa dan individu umat pun diciptakan sedemikian rupa agar damai dan tenteram, dan keduanya merupakan situasi mendasar.

Ketika beraktivitas atau melaksanakan ritual ibadah, kita kerap diperintah melakukannya dengan cara tenang dan damai. Bahkan, dalam beberapa hal, tujuan ritual itu sendiri adalah ketenangan dan kedamaian.

Dalam berinteraksi dengan Sang Pencipta (*hablum minallah*), misalnya kita diperintahkan berzikir mengingat Allah, yang salah satu tujuannya adalah menjalin kedekatan (*taqarrub*) sekaligus menciptakan jiwa yang damai dan tenteram (Surat Ar-Ra'du ayat 28).

Kemudian, ketika menunaikan shalat, kita diwajibkan melakukannya dengan *tuma'ninah* alias tenang dan tidak tergesa-gesa. Di akhir shalat, kita diharuskan mengucapkan salam. Setelahnya, kita dianjurkan berdoa, di antara doa yang kita panjatkan adalah doa selamat dan doa khusus kedamaian, *allahumma antassalam waminassalam....* Dan masih banyak lagi tradisi yang tidak dapat dilepaskan dari semangat perdamaian dan keselamatan.

Bahkan, kelak di akhirat, yang dipanggil oleh Yang Maha Kuasa untuk bergabung dengan kelompok hamba-hamba-Nya dan masuk ke dalam surga-Nya adalah jiwa-jiwa yang damai dan tenang (Surat Al-Fajr ayat 27-30).

Selanjutnya, dalam bermuamalah dengan sesama (*hablum minannas*), dua insan laki-laki dan perempuan disatukan dalam tali pernikahan yang bertujuan untuk membina keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, alias keluarga yang penuh ketenangan, kecintaan, dan kasih sayang (Surat Ar-Rum ayat 21).

Lantas, sesama Muslim diwajibkan membangun persaudaraan agar terbangun kedekatan, kekuatan, dan keharmonisan (Surat Al-Hujurat ayat 10). Dan dalam lingkup lebih luas, kita juga diajarkan saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain agar tercipta kerukunan di antara sesama umat beragama (Surat Al-Kafirun ayat 6).

Masih dalam rangka *hablum minnas*, Islam juga mengajarkan kepada kita menebarkan salam alias *as-salamu 'alaikum*, baik sewaktu bertemu, bertegur sapa, berjabat tangan, maupun mengawali dan mengakhiri pembicaraan formal, setidaknya kepada sesama Muslim.

Pentingnya menebarkan salam di antara sesama Muslim bukan tanpa dasar dalil yang jelas. Hal itu dapat kita lihat dalam salah satu hadits, “Demi Dzat Yang menggenggam jiwaku, kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang membuat kalian jadi saling mencintai? Tebarkanlah salam di antara kalian,” (HR Muslim).

Dalam hadits lain, disebutkan, “*Orang-orang yang penyayang akan disayang oleh Zat Yang Maha Penyayang. Karenanya, sayangilah siapa pun yang ada di muka bumi, niscaya akan disayang oleh yang di langit,*” (HR Abu Dawud).

Keselamatan adalah sebuah tradisi yang telah berlangsung lama dalam tubuh umat Muslim. Namun, mengapa tradisi itu seolah sirna dari semangat dan substansi yang sesungguhnya, yaitu sebuah doa dan pengharapan yang terpanjatkan untuk kedamaian dan keselamatan orang-orang yang disapa.



Berbicara ajaran, rujukannya tentu Al-Quran dan Sunnah. Dalam Al-Quran sendiri, kata salam atau kata salm, dengan segala derivasinya, disebutkan tidak kurang dari 120 kali.⁸ yang salah satunya menjadi asma Allah, As-Salam yang berarti zat pemberi keselamatan dan kedamaian.

Ini menunjukkan, Allah adalah sumber kedamaian dan keselamatan, yang mengharuskan para hamba-Nya meraih keduanya. Alhasil, berlandaskan keimanan dan kasih sayang, Islam begitu menekankan pentingnya menyayangi sesama manusia, bahkan sesama makhluk, agar tercipta kedamaian tidak tercipta permusuhan dan bahkan perpecahan hingga mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

4. Peran Penyuluh Dalam Meminimalisir Budaya Carok Di Wilayah Rawan Konflik Bangkalan Madura

Menurut Menteri Agama, setidaknya penyuluh mengemban tiga fungsi yang harus senantiasa terpatri. Pertama, penyuluh ialah pembimbing yang menuntun masyarakat terkait dengan agama. Kedua, penyuluh agama merupakan teladan, panutan sekaligus rujukan tempat bertanya masyarakat mengenai agama. Ketiga, penyuluh berfungsi sebagai penyambung lidah pemerintah sehingga kebijakan-kebijakan pemerintah terkait keagamaan dapat tersampaikan dengan baik di masyarakat.⁹

a. Fungsi Informatif dan Edukatif.

Hendaknya Penyuluh Agama Islam harus mampu memposisikan dirinya sebagai sumber informasi dan sumber pembelajaran dengan menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al- Qur'an, dan Sunnah.

b. Fungsi Konsultatif

Penyuluh Agama Islam harus mampu memposisikan dirinya sebagai tempat konsultasi dari setiap permasalahan dan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, terutama dalam hal kegiatan keagamaan.

c. Fungsi Advokatif

Penyuluh Agama Islam harus mampu memposisikan dirinya sebagai advokat atau wadah perlindungan dan pembelaan bagi masyarakat terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

Penyuluh agama sebagai figure juga berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka menyukseskan program pemerintah. Dengan kepemimpinannya, penyuluh agama Islam tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan-ucapan dan kata-kata saja, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang dianjurkan.

⁸ Lihat *Fathurrahman Li Thalibil Quran*, Semarang, CV Diponegoro: tt, 218

⁹ <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id>



Keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakan pemimpinnya.

Penyuluh agama juga sebagai *agent of change* yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik, di segala bidang kearah kemajuan, perubahan dari yang negative atau pasif menjadi positif atau aktif. Karena ia menjadi motivator utama pembangunan. Peranan ini sangat penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniahnya saja, melainkan membangun segi rohaniah, mental spiritualnya dilaksanakan secara bersama-sama.

Maka perlu pendekatan-pendekatan khusus untuk bisa masuk kepada masyarakat dan masyarakat secara sukarela menerima ajakan kepada kebaikan khususnya Penyuluh yang memiliki tugas dan fungsi dalam dakawahnya.

Kita juga bisa menggunakan cara-cara yang telah dicontohkan oleh para wali songo dalam menyebarkan atau mensyiarkan Islam di bumi Nusantara.¹⁰

Pertama, pendekatan *Teologis*. Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Ampel adalah yang menggunakan pendekatan ini. Mereka berdakwah bahkan hingga ke tingkat lapisan masyarakat paling bawah (waisya dan sudra) saat itu. Masyarakat diajari tentang nilai-nilai Islam, perbedaan antara pandangan hidup Islam dengan yang lainnya, dan menanamkan dasar-dasar Islam.

Kedua, pendekatan ilmiah. Tidak seperti dua sunan sebelumnya, Sunan Giri berdakwah dengan cara menggunakan pendekatan ilmiah. Ia membangun pesantren, membuat pelatihan dan pengkaderan, serta menugaskan muridnya untuk berdakwah di suatu tempat. Tidak hanya itu, Sunan Giri juga menggunakan permainan sebagai medium untuk berdakwah. Oleh karena itu, ia menciptakan permainan anak-anak seperti jemblongan, tembang syair seperti ilir-ilir, padang bulan, dan lainnya. Sing Wikipedia. Carok satu lawan satu katnya, Sunan Giri mengembangkan dakwah secara sistematis dan metodologis.

Ketiga, pendekatan kelembagaan. Tidak semua anggota Wali Songo berdakwah di masyarakat langsung. Ada juga yang berdakwah di pemerintahan. Mereka adalah misalnya Sunan Kudus dalam Kesultanan Demak Bintoro dan Sunan Gunung Jati di Kesultanan Cirebon. Mereka ikut serta mendirikan kesultanan dan aktif di dalamnya. Mereka memiliki pengaruh yang besar di kalangan bangsawan, birokrat, pedagang, dan kalangan elit lainnya.

Keempat, pendekatan sosial. Sunan Muria dan Sunan Drajat lebih senang hidup jauh dari keramaian. Mereka memilih untuk berdakwah pada masyarakat kecil di desa-desa atau kampung-kampung. Mereka mengajarkan masyarakat kecil untuk meningkatkan pemahaman keagamaannya. Mereka juga membina masyarakat agar kehidupan sosialnya meningkat.

Kelima, pendekatan kultural. Dalam berdakwah, Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang lebih menonjol menggunakan pendekatan kultural. Mereka sadar bahwa budaya adalah sesuatu yang sudah mendarah daging di masyarakat. Jika langsung ditolak, maka masyarakat akan emoh mengikutinya. Solusinya, keduanya melakukan islamisasi budaya. Budaya-budaya yang sudah ada dan berkembang disisipi dengan ajaran-ajaran Islam. Tidak hanya itu, mereka

¹⁰ Rahmat Imdadun. *Islam Indonesia, Islam Paripurna: Pergulatan Islam Pribumi dan Islam Transnasiona*. Omah Aksoro Indonesia. Jakarta: 2017. 15



juga menciptakan budaya-budaya baru yang mengandung nilai-nilai Islam. Diantara produk budaya yang mereka ciptakan dan masih ada hingga hari ini adalah Gamelan Sekaten (dari kata *syahadatain*), Gapura Masjid (berasal dari kata *ghofura*), baju takwo (dari kata takwa), dan lain sebagainya.

Disadari atau tidak, dakwah merupakan kunci utama untuk memperkenalkan Islam kepada mereka yang tidak atau belum tahu tentangnya. Berhasil atau tidaknya dakwah sangat dipengaruhi oleh orang yang melakukan dakwah itu sendiri. Sejauh mana ia memahami ajaran agama Islam. Sejauh mana ia mengenal sasaran dakwahnya (masyarakat). Dan seberapa lihai ia mentransformasikan ajaran agama Islam kepada masyarakat sehingga diterima dengan baik. Kelima pendekatan di atas dapat digunakan dalam kita melakukan pendekatan kepada masyarakat madura dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman.

SIMPULAN

Melihat latar belakang sejarah serta kondisi geografis, dan kebudayaan orang Madura, serta pesan – pesan perdamaian yang dibawa oleh Agama Islam. Menjadi dasar bagi para penyuluh untuk masuk dan menjalankan fungsinya.

Dengan menggunakan metode-metode yang telah disebutkan di atas, pesan agama disampaikan dengan bahasa sehari-hari masyarakat bahwa budaya *carok* yang ada di masyarakat madura selama ini sangat jauh dan bahkan bertentangan dengan Agama Islam yang mengajarkan perdamaian, kasih sayang. Disinilah titik poin peran penyuluh dalam melakukan fungsinya mengedukasi,

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Mohammad, *Carok Bukan Asli Budaya Madura*, Artikel Internet, 25-10-2020
- Fathurrahman Li Thalibil Quran, Semarang, CV Diponegoro: tt
- Kemenag Republik Indonesia. *Peran Penyuluh Agama Islam*. <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id>
- Huub De Jonge, Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi, Terj. Arief B. Prasetyo, LKiS, Yogyakarta, 2012,. 63-64
- Imdadun. *Islam Indonesia, Islam Paripurna: Pergulatan Islam Pribumi dan Islam Transnasional*. Omah Aksoro Indonesia. Jakarta: 2017.
- Latief A Wijaya. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri orang Madura*. Yogyakarta: Lkis. 2002.
- Samsul Ma'arif. *The History of Madura*. Yogyakarta: Araska. 2015.